

# **THE HISTORY AND FUNCTION OF THE GODANG HOUSE IN JIN TANJUNG CLAN AT SENTAJO LAND SENTAJO RAYA SUB-DISTRICT KUANTAN SINGINGI DISTRICTS**

**Zhila Tahta Arzyka\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Bunari S.Pd, M.Si\*\*\***

Email: zhilatahta@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, bunari@lecturer.unri.ac.id

Cp: 082389942839

History Education Studies Program  
Education Department of Social Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

**Abstract:** *The purpose of this study is (1) To know the historical background of the establishment of the Godang House in Jin Tanjung clan in Kenegerian Sentajo Sentajo sub district of Kuantan Singingi district (2) To know the function of the Godang House in the Jin Tanjung clan in Kenegerian Sentajo Subdistrict of Sentajo Raya Regency of Kuantan Singingi (3) the role of Rumah Godang in the Jin Tanjung clan in Kenegerian Sentajo Sentajo Subdistrict District of Kuantan Singingi (4) To find out how the existence of the Godang House in Jin Tanjung clan in Kenegerian Sentajo Subdistrict Sentajo Raya Regency of Kuantan Singingi. Godang House of Jin Tanjung Clans one of the cultural heritages of the Kuantan Singingi District which still stands up to the present. The early history of the Godang House of the Jin Tanjung clan is inseparable from its place of origin, namely the Minangkabau country (West Sumatra). This study also compares how the shape of the Godang House in Sentajo Raya with the original Gadang House from West Sumatra. Not only serves as a gathering place for one clan, but also serves as a place for Adat law. The type of this research is field research, which means that research is carried out by going directly to the field to explore and examine data relating to the title. The respondents in this study were Datuk Penghulu, Dubalang and those who knew about the existence of the Godang House of the Jin Tanjung clan. While the data collection techniques in this study were conducted using two methods, namely interviews and documentation studies. The results showed that the Godang House of the Jin Tanjung clan had a large function and role in advancing the Sentajo Raya people.*

**Key Words:** *Godang House, Sentajo Raya, Kuantan Singingi*

# SEJARAH DAN FUNGSI RUMAH GODANG PADA SUKU JIN TANJUNG DI KENEGERIAN SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

**Zhila Tahta Arzyka\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Bunari S.Pd, M.Si\*\*\***

Email: zhilatahta@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, bunari@lecturer.unri.ac.id

Cp: 082389942839

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya Rumah Godang pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (2) Untuk mengetahui fungsi Rumah Godang pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (3) Untuk mengetahui peran Rumah Godang pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (4) Untuk mengetahui bagaimana eksistensi Rumah Godang pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Rumah Godang suku Jin Tanjung merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang masih berdiri tegap hingga saat ini. Sejarah awal Rumah Godang suku Jin Tanjung tak terlepas dari tempat asalnya yakni negeri Minangkabau (Sumatera Barat). Penelitian ini juga membandingkan bagaimana bentuk Rumah Godang yang ada di Sentajo Raya dengan Rumah Gadang asli dari Sumatera Barat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul kaum sesuku, tetapi juga berperan sebagai wadah hukum adat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang berarti penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu Datuk Penghulu, Dubalang dan orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan Rumah Godang suku Jin Tanjung ini. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Godang suku Jin Tanjung memiliki fungsi dan peran yang besar dalam memajukan masyarakat Sentajo Raya.

**Kata Kunci:** Rumah Godang, Sentajo Raya, Kuantan Singingi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan termasuk negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Dari wilayah Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Pengertian budaya secara umum sangat beraneka macam, yakni suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tertentu, bersifat memaksa sekaligus memberikan pedoman untuk berperilaku supaya kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cita, rasa dan karya manusia dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui belajar. Kebudayaan meliputi adat, kebiasaan, upacara ritual, bahasa, kesenian, alat-alat, mata pencaharian, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan kita sekarang ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Indonesia saat ini memiliki 34 provinsi, salah satunya Provinsi Riau. Provinsi Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera. Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/Kota yang mempunyai adat istiadat yang berbeda dan salah satu kabupatennya adalah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 1999. Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi adalah Taluk Kuantan. Kuantan Singingi memiliki corak suku dan budaya yang serupa seperti di wilayah Minangkabau (Sumatera Barat).

Menurut berbagai sumber sejarah, tradisi dan adat bahwa Kuantan Singingi merupakan negeri tua yang mempunyai sistem kemasyarakatan dan pemerintahan yang spesifik. Spesifik dalam artian bahwa adat sangat mempengaruhi dan memegang peranan dalam tatanan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi sehari-hari. Seperti dalam mengadakan acara pernikahan yang mengedepankan musyawarah dan mufakat antar Ninik Mamak. Karena ninik mamak merupakan kerabat/keluarga yang sangat berpengaruh dalam proses acara pernikahan. Serta acara-acara kebudayaan lainnya yang ada di masyarakat.

Sistem kemasyarakatan didasarkan kepada sistem kekerabatan geneologis (adat bersuku-suku). Didalam pemerintahan diutamakan musyawarah untuk mufakat. Sistem kemasyarakatan tersebut diaplikasikan dalam bentuk adat yang tercermin pada sistem pemerintahan yang bersifat otonom. Bagi Rantau Kuantan keadaan ini berlangsung dari masa Kerajaan Kandis (abad ke 8 Masehi) sampai awal Kemerdekaan Republik Indonesia, karena rantau yang berbeda. Singingi tidak mengalami pengaruh kemasyarakatan sebab ia memiliki daulat sendiri dari Kerajaan Pagaruyung. Namun sistem adat kemasyarakatan dan pemerintahannya tidak jauh berbeda. (**Suardi MS, 2010: 55**)

Di wilayah Riau khususnya daerah Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Sentajo banyak masyarakatnya yang keturunan dari suku Jin Tanjung. Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo sebenarnya adalah penyebutan untuk sub suku dari suku Piliang yang berarti Ujung Tanjung. Tanjung adalah daratan yang menjorok ke laut atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Jadi disebut Jin Tanjung karena letaknya berada di ujung serta dikelilingi oleh sungai Kuantan. Akan tetapi masyarakat lebih mengenal sebutan suku Tanjung daripada suku Jin Tanjung.

Suku Jin Tanjung merupakan pecahan dari suku Piliang. Dikarenakan banyaknya masyarakat yang berasal dari suku Piliang yang ada di Kenegerian Sentajo dengan meminta bantuan dari suku-suku yang ada di kenegerian ini yaitu Suku Patopang, Suku Chaniago dan Suku Melayu maka di Jurai atau dipecah menjadi 3, yang diujung dinamakan Suku Piliang bagian ujung tanjung yaitu Jin Tanjung. Di tengah dinamakan Piliang Lowe yang berarti lebar dan yang ditepi adalah Piliang Soni yang artinya adalah kecil. Akan tetapi di dalam Tombo Adat meskipun dipecah kepemimpinan tetap dipegang oleh 1 Penghulu, 1 Menti, 1 Dubalang, 6 Tuo Kampuang, 1 Tangganai Rumah (setiap Rumah Godang) dan 1 Imam Nagori.

Rumah Godang merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya sesama suku (keluarga) guna mempererat tali silaturahmi. Selain itu Rumah Godang juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah. Berkumpul atau kunjungan ke Rumah Godang dilakukan pada hari lebaran ke-2 (2 Syawal). Selain hari lebaran ke-2, ada pula penentuan waktu untuk berkumpul ke Rumah Godang, salah satunya acara Hari Melambuak (Hari Melantik). Hari Melambuak adalah hari untuk acara penobatan jabatan atau pengganti pemangku adat dengan mengundang suku Nan Tigo. Dalam menentukan hari pun tidak sembarangan, perlu adanya persetujuan dari para pemangku adat yang lain. Sistemnya utusan orang Rumah Godang 2 orang laki-laki harus memakai baju berlengan panjang, menggunakan peci dan berkain serong membawa Carano. Carano adalah benda sakral berbentuk dulang berkaki dari kuningan yang didalamnya berisi daun sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau. Namun dalam hal ini, Carano yang digunakan untuk mengundang para pemangku adat tersebut berisikan Limpan atau sirih yang dibalut dengan daun pisang lalu diikat dan satu sirih untuk satu orang. Apabila 2 orang utusan telah sampai di salah satu rumah para pemangku adat maka mereka harus memanggil dengan sebutan gelar pemangku tersebut.

Rumah Godang mempunyai peran serta fungsi yang sangat penting bagi setiap suku khususnya di kenegerian Sentajo. Walaupun sebagian masyarakat banyak merantau ke luar daerah, dengan adat istiadat yang masih dipertahankan hingga sekarang keberadaan Rumah Godang masih terjaga dan dipertahankan oleh para ninik mamak di dalam suku tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau yang ada di kecamatan Sentajo Raya serta bagaimana sejarah Rumah Godang yang ada di Sentajo Raya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan baik berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu penulis juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun mengenai langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Nugroho Notosusanto diantaranya adalah :

1. Heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau/mencari sumber-sumber
2. Kritik, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh
4. Historiografi, yakni proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam menyajikan gambaran sejarah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiono, 2012: 241)

### **Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data peneliti memulainya dengan melakukan kritik sumber, baik eksternal maupun internal, kemudian interpretasi dan historiografi sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, yakni metode sejarah.

#### **1. Kritik Sumber**

Kritik ini digunakan untuk memverifikasi sumber. Adapun kritik dilakukan dalam bentuk kritik intern dan kriti ekstern. Kritik intern adalah mengkaji tentang sumber dari segi *content* dari peristiwa itu, sedangkan kritik ekstern mengenai bahan dari sumber itu. Hasil kritik ini menentukan akurasi peristiwa dan atas dasar itulah dianalisi, diinterpretasi dan disintesiskan (Suwardi, 2007: 10).

Dalam melakukan kritik sumber, harus ada semacam klasifikasi untuk menentukan mana yang menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain (Nugroho Notosusanto, 1984: 37).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendapatkan data dari sumber sekunder. Sebab, sudah tidak ada lagi orang atau keturunan yang langsung menyaksikan berdirinya Rumah Godang suku Jin Tanjung di kenegerian Sentajo. Selain itu buku, jurnal atau artikel menjadi tambahan peneliti menyempurnakan tulisan sesuai tujuan penelitian.

## 2. Historiografi

Historiografi adalah kajian mengenai metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin akademis, dan secara luas merupakan setiap karya sejarah mengenai topik tertentu. Historiografi adalah penulisan sejarah (Nugroho Notosusanto, 1984: 42). Tahap ini adalah tahapan dimana peneliti menuliskan tulisan ilmiahnya sesuai kaidah keilmuan. Tahapan ini peneliti tuliskan dalam bentuk skripsi dan disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Rumah Godang

Kenegerian Sentajo merupakan sebuah tempat yang menjadi salah satu saksi sejarah peradaban masyarakat Rantau Kuantan pada masa lalu. Pada awalnya, Sentajo bukanlah sebuah pedesaan atau kecamatan yang telah berkembang seperti sekarang ini. Melainkan sebuah bagian wilayah/negeri Kuantan yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang ataupun para perantau kala itu. Dalam sejarah peradaban jelas menunjukkan bahwa perdagangan telah menyuntik perkembangan manusia serta pertumbuhan ekonomi yang membentuk budaya pemikiran manusia disana untuk berkembang

Wilayah Kuantan Singingi pernah didiami sebuah kerajaan tertua di Sumatera bernama Kerajaan Kandis yang terletak di daerah Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi. Kerajaan ini diperkirakan berdiri pada abad 1 Masehi. Wilayah kekuasaan Kerajaan Kandis meliputi daerah yang sekarang disebut Kuantan, mulai dari hulu Batang Kuantan, Negeri Lubuk Ambacang hingga ke Cerenti. Ibukota kerajaan ini berada di pinggir Batang Kuantan, di Padang Candi. Dua raja dari Kerajaan Kandis yang terkenal sering disebut Patih dan Tumenggung.

Serangan dari Jambi berhasil meruntuhkan Kandis. Lalu, para pemuka kerajaan memutuskan untuk berkumpul di Bukit Bakar. Mereka masih cemas akan serangan dari Jambi. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memindahkan pusat kerajaan ke Dusun Tuo, Taluk Kuantan.

Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan baru, maka mulailah terjadi perebutan wilayah kekuasaan yang akhirnya timbul peperangan antar kerajaan. Kerajaan Kandis memerangi kerajaan Koto Alang dan dikalahkan oleh Kandis. Kerajaan Koto Alang tidak mau diperintah oleh Kandis, sehingga Patih dan Tumenggung pindah ke wilayah Merapi, Sumatera Barat. Lalu mereka berganti nama Patih menjadi Datuk Perpatih nan Sabatang dan Temenggung berganti nama menjadi Datuk Ketemenggungan.

Pada tahun 1375 Masehi, Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketemenggungan dan beberapa orang lainnya hilir berakit sebagai napak tilas kembali menelusuri negeri asal mereka melalui sungai keruh sesuai dengan peninggalan sejarah dari leluhurnya Datuk Perpatih Nan Sabatang yang pertama pindah ke Sumatera Barat. Dalam pelaksanaan hilir berakit tersebut banyak kesulitan karena sungai masih sempit banyak kayu dan akar yang menjuntai ke sungai, sehingga rakit sering tersangkut. Untuk mengelakkan halangan ini Datuk Perpatih Nan Sabatang selalu memerintahkan

“kuak kan tan”, yang akhirnya Datuk Perpatih Nan Sabatang merubah nama Sungai Keruh menjadi Batang Kuantan yang berasal dari kata kuak kan tan.

Setelah itu wilayah Kuantan menjadi salah satu tempat persinggahan bagi para perantau, baik yang berasal dari wilayah Sumatera Barat maupun dari wilayah lainnya. Selama ratusan tahun lamanya wilayah Kuantan telah mengalami perkembangan, baik dari segi perekonomian maupun populasi masyarakat yang terus meningkat. Para leluhur yang mendiami wilayah Kuantan akhirnya mencari tempat tinggal yang ramai dan dekat dengan sumber air. Kala itu, wilayah yang sangat ramai adalah daerah Koto Sentajo.

Pada zaman itu meski pemerintahan dipegang oleh Belanda, urusan adat istiadat tetap dipegang oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang telah memiliki suku dari tempat asalnya membentuk kelompok Paguyuban dan membuat sebuah rumah yang dinamakan Rumah Godang.

## **Rumah Godang**

Rumah Godang di kenegerian Sentajo telah berdiri sejak tahun 1819. Lokasinya berada di desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya. Tak jauh dari pintu gerbang masuk wilayah Rumah Godang, rumah penduduk serta pemandangan disana seolah-olah telah membawa kita seperti ke masa perkampungan tempo dulu, 24 unit rumah tua atau Rumah Godang nan kokoh berdiri tegap sejak ratusan tahun yang lalu membuat suasana makin tenang. Jalan setapak serta alam menjadi saksi bagaimana masyarakat disana tetap menjaga bangunan-bangunan yang telah dimakan usia tersebut.

Awalnya Rumah Godang yang berada disana merupakan Rumah Godang dari seluruh suku yang ada di Sentajo Raya, yakni Suku Piliang, Chaniago, Melayu, Patopang. Namun, dikarenakan banyaknya masyarakat yang berasal dari Suku Piliang memenuhi Rumah Godang, maka dilaksanakanlah suatu Kerapatan Adat dengan meminta bantuan kepada Suku Nan Tigo yaitu Melayu, Chaniago dan Patopang untuk mengadakan suatu kerapatan adat. yang menghasilkan 3 buah suku baru, yaitu Piliang Soni, Piliang Lowe dan Jin Tanjung. Piliang Soni artinya Piliang yang kecil. Piliang Lowe mempunyai arti Piliang yang Lebar atau masyarakat Suku Piliang yang berada ditengah. Sedangkan Jin Tanjung adalah Ujung Tanjung, karena letak posisi masyarakat pada waktu itu berada di ujung tepian Sungai Kuantan. Pada masa ini masyarakat hanya sebagian kecil saja yang mengetahui sebutan “Suku Jin Tanjung”. Mereka lebih mengenal sebutan Suku Tanjung/Jung Tanjung seiring berkembangnya zaman.

Rumah Godang merupakan wadah yang menampung segala kegiatan adat dan acara-acara penting dari suatu suku pada waktu tertentu. Tradisi berkunjung ke Rumah Godang biasanya diadakan setiap tanggal 2 Syawal, khusus untuk bersilaturahmi dengan anak kemenakan pada Hari Raya Idul Fitri. Rumah Godang menyelingkupi bagian keseluruhan kehidupan sehari-hari masyarakat Sentajo Raya, baik sebagai tempat pusat melaksanakan berbagai upacara, diatur dimana tempat perempuan yang sudah berkeluarga dan yang belum, sebagai tempat bermufakat, Rumah Godang merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama dalam sebuah suku.

Rumah Godang suku Jin Tanjung sendiri tak terlepas dari pengaruh Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat. Bedanya, Rumah Godang suku Jin Tanjung tidak

memiliki kamar-kamar seperti yang ada di Sumatera Barat. Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat merupakan hasil dari kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat. Rumah ini juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama Rumah Bagonjong atau ada juga yang menyebutnya dengan nama Rumah Baanjuang. Namun, tidak semua kawasan di wilayah Minangkabau boleh didirikan rumah ini adat ini. Hanya yang berstatus sebagai “Nagari” saja Rumah Gadang boleh didirikan. Sedangkan pada masyarakat Kuantan Singingi bisa didirikan Rumah Godang dimanapun selama letak posisinya berada di pusat atau tempat yang ramai masyarakatnya.

### **Sistematika Rumah Godang Suku Jin Tanjung**

Seiring perkembangan zaman, Belanda masuk dan melahirkan kesepakatan untuk melakukan pemerintahan di Kenegerian Sentajo dengan komando oleh Penghulu Nan Berempat, karena di Sentajo ada empat suku adat yakni Piliang, Melayu, Chaniago dan Patopang. Masing-masing pucuk pimpinan itu dipegang oleh Penghulu. Kemudian dibantu oleh Menti (Menteri), Dubalang yang menjalankan undang-undang, Tuo Kampuang dan Tangganai Rumah. Dalam kerapatan adat, sistem pembagian kepemimpinan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Penghulu (Datuk Penghulu Malin)
2. Menti (Menti Rajo)
3. Dubalang (Dubalang Rajo)
4. Tuo Kampuang
5. Tangganai Rumah

Penghulu memiliki sebuah gelar yaitu “**Datuk Penghulu Malin**”. Tempat duduknya sendiri berada ditengah dan beralaskan kasur kecil. Ia sebagai pemimpin/memegang kekuasaan di Rumah Godang. Penghulu juga memiliki seorang Orang Tuo/penasehat. Dari hasil kerapatan adat yang dilakukan oleh 3 Suku sebelumnya, penghulu Rumah Godang berasal dari suku Jin Tanjung. Di sebelah kanan penghulu merupakan tempat para Menti. Tugas para Menti adalah sebagai menteri yang harus menguasai macam-macam kebenaran dengan bijak seperti pepatah “*Rotak tidak melampaui toro, sumbiang indak malukoi*”, maksudnya adalah menyelesaikan masalah yang sulit seperti mencari sehelai rambut dalam tepung dengan kebijakan. Tugas menti juga membuat Undang-Undang Adat. Lalu, jika telah diputuskan hasil musyawarah, menti akan berfungsi sebagai tempat bertanya.

Tugas daripada Dubalang adalah sebagai benteng dari hukum adat. Dubalang mempunyai tugas untuk menyelesaikan jika ada suatu perkara atau pertikaian apabila terjadi di dalam Rumah Godang. Dubalang orang yang tahan banting akan suatu hal, siapa yang salah menurut hukum ia akan ditekankan, yang benar akan ia hormati dan dibela. Dubalang memiliki sifat pantang menyerah dan mempertahankan menurut adat.

Tuo Kampuang bertugas untuk mengawasi, menjaga dan memantau jalannya musyawarah di Rumah Godang. Suku Jin Tanjung memiliki 2 orang Tuo Kampuang. Posisi tempat duduk Tuo Kampuang adalah disebelah kanan mengikuti urutan Menti dan Dubalang. Tugas Tuo Kampuang juga membuka jalannya musyawarah. Tuo Kampuang juga harus tahu tentang seluk beluk tanah warisan di wilayah itu yang telah diturunkan sejak dahulu. Selanjutnya adalah Tangganai Rumah yang mempunyai tugas

untuk menjaga cucu kemenakan dan juga Rumah Godang. Tangganai Rumah juga bertugas menyelesaikan sengketa/pertikaian antara cucu kemenakan. Ketika akan diadakan suatu kerapatan adat, Tangganai Rumah yang bertugas untuk membuat serta mengantarkan Limpan (surat undangan) ke rumah Penghulu, Menti, Dubalang, Tuo Kampuang dari suku Nan Tigo. Limpan adalah sirih yang berbentuk kerucut yang berisikan kapur, gambir, pinang muda lalu digulung dengan sirih. Setelah itu dibungkus dengan menggunakan daun pisang lalu diikat. Limpan digunakan sebagai surat undangan pada zaman dahulu dan masih dipertahankan sampai sekarang.

Tangganai Rumah yang mengantarkan limpan harus memanggil orang yang akan diantarkan limpan tersebut dengan gelar yang dipegang. Apabila tidak ada, Tangganai Rumah bisa memberikan limpan kepada Istri orang yang akan diantarkan tadi dengan syarat memberi pesan agar disampaikan ke orang yang akan menerima limpan.

### **Fungsi Rumah Godang Suku Jin Tanjung**

Rumah Godang merupakan rumah utama yang dimiliki oleh suatu suku, salah satunya Suku Jin Tanjung. Sebagai rumah utama, Rumah Godang mempunyai fungsi adat yang sangat penting. Fungsi dari Rumah Godang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai tempat untuk bersilaturahmi antar cucu kemenakan/sanak saudara. Fungsi yang lainnya adalah sebagai tempat upacara *Hari Malambuak* (hari pelantikan). Hari Malambuak adalah hari pelantikan atau hari peresmian gelar seseorang di dalam suku Jin Tanjung.

Selain itu, Rumah Godang Suku Jin Tanjung bisa digunakan sebagai tempat *Urang Bainduak* (Orang mencari induk). Maksudnya adalah apabila ada seseorang yang tidak memiliki suku atau seorang pendatang baru di wilayah Sentajo Raya ingin memiliki suku/orang tua angkat, seseorang tersebut bisa mendapatkan suku. Rumah Godang Suku Jin Tanjung juga bisa digunakan sebagai upacara penyambutan tamu-tamu penting dari luar wilayah Sentajo Raya. Tradisi ini selalu dilakukan secara turun temurun. Hal ini menjadi bagian-bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Pelaksanaan ini tidak hanya melibatkan para pemegang kepemimpinan Rumah Godang tetapi melibatkan seluruh warga masyarakat yang ada di Sentajo Raya. Dengan sistem kekerabatan yang terus dipegang hingga kini, setiap warga masyarakat akan merasa bertanggung jawab dalam pelaksanaan-pelaksanaan tersebut. Tradisi ini penuh dengan perlambangan-perlambangan yang sangat mendasar sebagai cerminan pesan-pesan atau ajaran religi, nilai-nilai etis dan pandangan hidup masyarakatnya.

Fungsi lainnya adalah sebagai tempat berembuk apabila terjadinya hal-hal yang menyimpang dari Hukum Adat, seperti pernikahan sesama suku. Dalam hukum adat, cucu kemenakan yang melakukan pelanggaran tersebut akan dibuang dari kampung. Dalam hal ini juga dapat kita lihat fungsi Rumah Godang Suku Jin Tanjung bertujuan untuk mengenal anak cucu kemenakan dan untuk mengetahui siapa-siapa saja yang satu persukuan dengan kita. Jika kita mengetahui hal tersebut, maka pernikahan sesama suku tidak akan terjadi.

Selain sebagai tempat bermusyawarah, berkumpul serta pengayoman suku Jin Tanjung, Rumah Godang suku Jin Tanjung juga bisa menjadi tempat hiburan masyarakat Sentajo Raya. Tidak di dalam ruangan, melainkan di sekitar pekarangan

Rumah Godang itu. Masyarakat Sentajo Raya sejak zaman dahulu menjadikan halaman Rumah Godang sebagai tempat untuk bermain silat, kesenian musik tradisional Kuantan Singingi, maupun tarian-tarian yang berasal dari Kuantan Singingi. Khusus untuk silat, bisa dilakukan di halaman Rumah Godang maupun di *sosoran podam*.

Sosoran podam adalah lapangan berbentuk persegi yang dipagari dengan kayu tempat para pesilat beraksi. Jenis silat yang ada disini dinamakan Silat Pendekar Bertuah. Silat ini sudah sangat lama ada di desa ini, dan hanya dari suku Patopang saja yang boleh memaikannya. Ilmu silat ini hanya bisa diwarisi oleh orang keturunan asli Pendekar Bertuah saja, yakni suku Patopang. Dan silat ini hanya diperagakan dalam memeriahkan Hari Raya Idul Fitri.

### **Peran Rumah Godang Suku Jin Tanjung**

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa dia dan apa dia. Rumah Godang Suku Jin Tanjung memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kemasyarakatan yang ada di Sentajo Raya. Sistem kemasyarakatan maksudnya adalah pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu baik dalam kelompok yang sama maupun antara kelompok yang berbeda. Rumah Godang Suku Jin Tanjung berperan sebagai lambang/symbol jati diri masyarakat Sentajo Raya. Segala hal yang berkaitan dengan hukum adat dilaksanakan di dalamnya. Hukum adat lahir dan dipelihara oleh putusan-putusan para warga masyarakat hukum terutama keputusan kepala rakyat yang membantu pelaksanaan perbuatan hukum itu atau dalam hal bertentangan kepentingan dan keputusan para hakim mengadili sengketa sepanjang tidak bertentangan dengan keyakinan hukum rakyat, senapas dan seirama dengan kesadaran tersebut diterima atau ditoleransi. Selama ratusan tahun tentu telah banyak terjadi perkembangan dan kemajuan desa melalui peran Rumah Godang ini. Rumah yang menjadi terbentuknya kerukunan yang terpelihara hingga kini.

Rumah Godang suku Jin Tanjung sebagai organisasi formal desa bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai akhir untuk mensejahterakan masyarakat serta keturunan-keturunan yang baru. Rumah Godang suku Jin Tanjung juga berperan aktif sebagai wadah menyelesaikan perihal sengketa tanah leluhur masyarakat setempat.

### **Eksistensi Rumah Godang Suku Jin Tanjung**

Hari Raya Idul Fitri adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Pada hari raya ini seluruh umat Islam berkumpul dengan sanak saudara sembari merayakan hari kemenangan ini. Akan tetapi, khusus di Rumah Godang suku Jin Tanjung tidak boleh berkumpul pada tanggal 1 syawal. Hal ini disebabkan oleh tanggal 1 syawal hanya khusus untuk berkumpul dengan sanak saudara dari keluarga inti saja, sedangkan untuk di Rumah Godang sendiri jatuh pada tanggal 2 syawal. Hanya kaum suku Jin Tanjung yang boleh memasuki Rumah Godang suku Jin Tanjung. Fenomena ini masih tampak jelas setiap tanggal 2 syawal masyarakat suku Jin Tanjung berbondong-bondong dengan membawa makanan dan sebagainya ke Rumah Godang tersebut.

Ketika sampai disana, mereka akan saling bercerita tentang apa dan bagaimana pekerjaan mereka, apa yang dilakukan mereka, siapa saja anak/ cucu kemenakan yang baru lahir. Meskipun keberadaan rumah tersebut masih bisa terlihat, tetapi hanya sedikit masyarakat yang peduli terhadap arsitekturnya. Bangunan-bangunan tua itu masih berdiri tegap meski sudah termakan oleh zaman. Sungai Kuantan menjadi saksi bagaimana bangunan-bangunan itu masih berdiri kokoh sampai sekarang. Tak hanya itu saja, salah satu mesjid tertua yang ada di sentajo, yakni Mesjid Usang Raudhatul Jannah pun tak dapat dipisahkan peranannya sebagai tempat masyarakat sekitar Rumah Godang dahulu menimba ilmu Agama. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat juga mulai perlahan mengabaikan bagaimana keadaan bentuk Rumah Godang suku Jin Tanjung. Karena merupakan simbol adat kenegerian Sentajo Raya hal ini selalu dibicarakan dalam suatu kerapatan adat. Selama beratus-ratus tahun lamanya berdiri tentu bangunan tersebut banyak mengalami kerusakan dan juga pemugaran dimana-mana.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Sejarah dan Fungsi Rumah Godang Pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi” adalah sebagai berikut:

1. Rumah Godang di kenegerian Sentajo telah berdiri sejak tahun 1819. Lokasinya berada di desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya. Awalnya Rumah Godang yang berada disana merupakan Rumah Godang dari seluruh suku yang ada di Sentajo Raya, yakni Suku Piliang, Chaniago, Melayu, Patopang. Namun, dikarenakan banyaknya masyarakat yang berasal dari Suku Piliang memenuhi Rumah Godang, maka dilaksanakanlah suatu Kerapatan Adat dengan meminta bantuan kepada Suku Nan Tigo yaitu Melayu, Chaniago dan Patopang untuk mengadakan suatu kerapatan adat. yang menghasilkan 3 buah suku baru, yaitu Piliang Soni, Piliang Lowe dan Jin Tanjung.
2. Fungsi dari Rumah Godang suku Jin Tanjung sebagai tempat untuk bersilaturahmi antar cucu kemenakan/sanak saudara. Fungsi yang lainnya adalah sebagai tempat upacara *Hari Malambuak* (hari pelantikan). Hari Malambuak adalah hari pelantikan atau hari peresmian gelar seseorang di dalam suku Jin Tanjung. Rumah Godang Suku Jin Tanjung bisa digunakan sebagai tempat *Urang Bainduak* (Orang mencari induk). Lalu Rumah Godang suku Jin Tanjung juga bisa digunakan sebagai upacara penyambutan tamu-tamu penting dari luar wilayah Sentajo Raya. Sebagai fungsi hukum, Rumah Godang suku Jin Tanjung menjadi tempat untuk menyelesaikan kasus yang bertentangan dengan hukum adat

3. Rumah Godang Suku Jin Tanjung berperan sebagai lambang/symbol jati diri masyarakat Sentajo Raya. Rumah Godang suku Jin Tanjung sebagai organisasi formal desa bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai akhir untuk mensejahterakan masyarakat serta keturunan-keturunan yang baru. Rumah Godang suku Jin Tanjung juga berperan aktif sebagai wadah menyelesaikan perihal sengketa tanah leluhur masyarakat setempat.
4. Eksistensi Rumah Godang suku Jin Tanjung masih diakui sampai saat ini. Terbukti setiap tanggal 2 syawal, masyarakat masih antusias datang ke Rumah Godang tersebut. Akan tetapi hanya sedikit masyarakat yang peduli terhadap arsitekturnya meski bangunan-bangunan tua itu masih berdiri tegap meski sudah termakan oleh zaman sampai saat ini.

### **Rekomendasi**

Skripsi yang berjudul “Sejarah dan Fungsi Rumah Godang Pada Suku Jin Tanjung di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi” ini diharapkan dapat menjelaskan secara utuh tentang apa, siapa, bagaimana, mengapa, darimana sejarah dari Rumah Godang Suku Jin Tanjung. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk tetap aktif terhadap salah satu warisan budaya tua yang ada di kecamatan Sentajo Raya ini.
2. Kepada seluruh akademisi di pendidikan perguruan tinggi, peneliti dan kaum terdidik lainnya diharapkan dapat terus menyampaikan kepada generasi-generasi selanjutnya tentang sisi keindahan salah satu warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi ini.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti Sejarah Rumah Godang yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat membahas lebih detail tentang sejarah awal berdirinya Rumah Godang tersebut, dikarenakan minimnya sumber tertulis maupun tidak tertulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad.1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal usul elite Minangkabau modern: respons terhadap kolonial Belanda abad XIX/XX*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Hussin, Nordin. 2011. *Perdagangan dan Peradaban di Laut Malayu*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Ismaun.1993. *Modul Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial 9 : Pengantar IlmuSejarah*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan BentangBudaya
- Margono S. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen*. Jakarta: MKDK. PT. Rineka Cipta
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Studi Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Roza, Ellya. 2016. *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survai*.Jakarta: LP3ES
- Soedjatmoko.1976. *Kesadaran Sejarah dan Pembangunan dalam Prisma No. 7 Tahun V 1976*. Jakarta: LP3ES
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwardi, MS. 2006. *Pemutahiran Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Alaf Riau

Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta

Utomo, Laksanto. 2016. *Hukum Adat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Zainal, Nining Haslinda. 2008. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*. Makassar: FISIPOL